

Internalisasi Nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika Sebagai Upaya Penguatan Identitas Manusia di SMA Negeri 11 Palembang

Syalni Puspita Sari

Program Pendidikan Profesi Guru Universitas Sriwijaya dan Syalnipuspitasari98@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Februari, 2023

Revised Februari, 2023

Accepted Februari, 2023

Kata Kunci:

SMA Negeri 11 Palembang,
Nilai Pancasila, dan Bhinneka
Tunggal Ika

Keywords:

SMA Negeri 11 Palembang,
Pancasila Values, and Bhinneka
Tunggal Ika

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan internalisasi nilai pancasila dan bhinneka tunggal ika dalam kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 11 Palembang. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif analitis. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode Study literature dan observasi. Adapun hasil yang didapat yaitu sekolah SMA Negeri 11 Palembang sudah menanamkan nilai-nilai pancasila dan kebhinekatunggalikaan sebagai penguat identitas manusia peserta didik. Guru memasukkan nilai pancasila dan bhinneka tunggal ika melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Faktor pendukung keberhasilan penanaman nilai pancasila yaitu kepala sekolah, guru, orang tua, lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah.

ABSTRACT

This study aims to describe the internalization of the values of Pancasila and Bhinneka Tunggal Ika in learning activities at SMA Negeri 11 Palembang. This type of research is analytical descriptive. The method used in this research is the method of Literature Study and Observation. The results obtained are that SMA Negeri 11 Palembang has instilled the values of Pancasila and diversity as a reinforcement of student identity. The teacher incorporates Pancasila values and Bhinneka Tunggal Ika through various learning activities. Supporting factors for the success of hiding Pancasila values are the school principal, teachers, parents, the school environment and the environment outside the school.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Syalni Puspita Sari, S.Pd

Institution: Universitas Sriwijaya

Email: Syalnipuspitasari98@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pancasila secara etimologis terdiri atas dua suku kata yaitu “panca” dan “syilla” yang memiliki arti lima dasar (Astuti, 2012). Pancasila adalah lima dasar ideologi atau pandangan hidup bangsa Indonesia berisi aturan yang telah disepakati tentang moralitas, sikap, dan perilaku terpuji dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Nujannah, 2017). Indonesia adalah negara multikultural terbesar di dunia. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosiokultural yang begitu kompleks dan beragam. Indonesia memiliki jumlah keanekaragaman budaya, agama, suku,

bahasa (Kusumohamidjojo, 2000). Kemajemukan tersebut ditandai dengan dua ciri yang unik yaitu adanya kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku, ras, budaya, agama, dan adat istiadat.

Badan Pusat Statistik (2010) menyebutkan bahwa Indonesia terdiri atas 1331 suku, 652 jumlah bahasa dan 6 agama. Salah satu suku tersebut yaitu melayu, jawa, sunda, minang, batak, bugis, lampung, makasar, betawi, dayak, nias, baduy dan lainnya. Sedangkan agama yang diakui di Indonesia terdiri atas agama islam, kristen, katolik, hindu, budha, dan konghucu. Keragaman ini jika dikelola dengan baik dapat menjadi rahmat, keunikan, dan kekuatan Indonesia untuk dikenal bangsa lain sebagai negara seribu budaya. Namun sebaliknya jika tidak disikapi dengan bijak akan menjadi ancaman pergeseran budaya, perpecahan, dan perseteruan antar masyarakat (Nasikun, 2007).

Multikultural Indonesia diikat dalam semboyan bhinneka tunggal ika yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Semboyan tersebut menjadi keunikan tersendiri bagi bangsa Indonesia yang bersatu dan memiliki kerukunan dalam berbudaya, beragama dan berbangsa (Syaefullah, 2007). Hal ini tentunya menjadi salah satu ciri khas manusia Indonesia yang harus dijaga kelestariannya. Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki jati diri atau ciri khas yang tidak terdapat pada negara lain. Salah satu ciri yang paling menonjol adalah ideologi negara yang berdasarkan pancasila dan UUD 1945. Semua aspek kehidupan bangsa Indonesia harus mencerminkan lima butir pancasila, salah satunya yaitu tujuan pendidikan nasional di Indonesia.

Selain itu faktor lain yang menjadi pembeda adalah letak geografis, ekologi, kebudayaan, dan watak masyarakat Indonesia yang dikenal santun dan ramah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Utami (2014) yang menyatakan bahwa identitas manusia merupakan jati diri manusia yang memiliki sifat, ciri, atau tanda yang mewakili perbedaan antara seorang manusia dengan manusia lainnya. Faktor pembeda ciri tersebut terdapat pada faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari perilaku manusia. Internalisasi adalah proses menghayati suatu nilai atau ajaran yang menimbulkan kesadaran untuk mewujudkannya melalui sikap dan perilaku (Nurhadianto, 2014). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan, internalisasi nilai pancasila dan bhinneka tunggal ika merupakan suatu upaya penanaman nilai-nilai luhur bangsa terhadap pembentukan pola pikir dan perilaku seseorang yang menunjukkan identitas bangsa Indonesia. Perilaku ini dapat dilihat dari kesiapan secara lahir dan batin untuk menghargai, menghormati dan menerima keragaman yang ada di Indonesia.

Manusia Indonesia saat ini krisis akan identitas jati diri, terutama sering terjadi di kalangan remaja. Masa remaja merupakan jenjang pertumbuhan anak-anak menuju dewasa dengan ditandai perubahan fisik, emosional, dan psikologis. Pada masa ini sangat rentan akan pengaruh nilai baru sehingga cenderung lebih mudah untuk mengadopsi nilai budaya luar Indonesia. Hal ini juga akan menyebabkan berbagai penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan identitas manusia Indonesia. Perilaku penyimpangan tersebut dapat berupa hilangnya nilai toleransi peserta didik yang menyebabkan aksi tawuran antar sekolah, tindakan perundungan (*Bullying*), pelanggaran tata tertib sekolah, Dan memudarnya sikap nasionalisme. Maka dari itu penulis tertarik untuk menganalisa bagaimana bentuk internalisasi nilai-nilai pancasila dan bhinneka tunggal ika yang ada di SMA Negeri 11 Palembang sebagai upaya penguatan identitas manusia Indonesia. Harapannya penulis dapat menggambarkan dengan jelas kondisi upaya sekolah dalam membentuk karakteristik peserta didik, serta dapat memberi wawasan baru tentang pentingnya penanaman nilai pancasila di kalangan remaja sekolah menengah atas (SMA).

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif analitis. Deskriptif analitis adalah mendeskripsikan dan menggambarkan suatu obyek yang sudah diteliti (Sugiono, 2012). Metode penulisan dalam penelitian berdasarkan library research dan hasil kegiatan observasi PPL 1 di SMA Negeri 11 Palembang. Observasi tersebut telah dilakukan pada tanggal 9 s/d 14 januari 2023.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

SMA Negeri 11 Palembang merupakan salah satu sekolah menengah atas yang memiliki akreditasi A dan terpilih oleh pemerintah setempat sebagai penitipan pendidikan anak-anak yang sedang berada di tahanan lapas Kota Palembang. Lokasi sekolah ini terletak di Jl. Nspektur Marzuki Kel, Siring Agun Kec. Ilir Barat I Palembang. Sekolah ini memiliki 39 ruang belajar dan rombongan belajar dengan jumlah kurang lebih 1000 siswa. Jumlah siswa yang tergolong besar ini tentunya menjadi tantangan bagi sekolah untuk menerapkan nilai pancasila dengan bermacam latar belakang siswa yang berbeda-beda.



Gambar 1. Tampak luar SMA Negeri 11 Palembang

Pancasila sebagai tatanan kehidupan berbangsa atau tolak ukur tentang sikap, perbuatan, dan tingkah laku masyarakat Indonesia Krisnamukti (2020). Kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara mengharuskan kita untuk melestarikan nilai pancasila, supaya generasi penerus bangsa tetap dapat menghayati dan mengamalkannya dan sepanjang masa, sehingga ciri khas atau identitas manusia Indonesia tidak hilang di tengah era globalisasi saat ini (Asmaroini,2017). Maka dari itu diperlukan upaya guru dalam menanamkan serta mengaktualisasi nilai Pancasila pada peserta didik, sehingga menumbuhkan sikap nasionalisme, toleransi, tanggung jawab yang mencerminkan karakter profil pelajar pancasila. Nilai-nilai pancasila harus dijaga dan dipertahankan karena nilai tersebut sudah menjadi karakter, budaya, dan pembeda bangsa Indonesia dengan bangsa lain. Pendidikan menjadi salah satu benteng utama dalam pembangunan karakter sebagai perwujudan pancasila dan UUD 1945. Pendidikan karakter ini harus melibatkan pengetahuan, perasaan, dan perilaku yang baik (Larasati dkk, 2021).

Upaya internalisasi atau penanaman nilai-nilai pancasila terhadap identitas manusia di SMA Negeri 11 Palembang, secara umum sudah dilakukan dengan baik. Hal ini ditandai dengan kegiatan penerapan lima dasar pancasila di lingkungan sekolah. Kegiatan perwujudan nilai pancasila yang pertama yaitu selalu menerapkan doa sebelum belajar dan setiap Jum'at pada minggu ketiga, pihak sekolah mengadakan tadarus Al-Qur'an bersama di lapangan. Disamping itu sekolah juga memberi kebebasan pada peserta didik non-muslim untuk mengikuti kegiatan dengan cara berdoa menurut agamanya masing-masing. Selanjutnya penerapan nilai pancasila yang kedua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab. Sila ini mengandung makna adanya pengakuan terhadap persamaan derajat antar sesama manusia setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban yang

sama. Bentuk perwujudan sila kedua ini guru tidak pilih kasih terhadap peserta didik karena kondisi fisik, latar belakang ekonomi, suku, budaya dan agama. Setiap peserta didik diberi hak yang sama dalam memperoleh perlakuan adil, baik dalam pembelajaran maupun penilaian dari seorang guru. Sementara pada penghayatan nilai sila ketiga yaitu persatuan Indonesia, sekolah telah menerapkan proyek tentang bullying. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mencari informasi terkait aksi perundungan dan dituangkan dalam bentuk poster, kliping, dan makalah.

Proyek ini bertujuan untuk memberi pemahaman kepada peserta tentang pentingnya menegakkan nilai toleransi dalam perbedaan, sehingga dapat terciptanya hubungan yang harmonis dan rasa persatuan antar peserta didik. Pada penghayatan nilai Pancasila yang keempat, peserta didik diberi hak untuk bebas memilih anggota perangkat kelas dan ketua osis. Tidak hanya itu guru di sekolah tersebut juga mendidik peserta didiknya untuk selalu menghargai pendapat dan hasil diskusi saat kegiatan belajar berlangsung. Implementasi penghayatan nilai Pancasila yang kelima, juga telah dilakukan. Guru melakukan pembiasaan pada peserta didik untuk saling menghargai pendapat, selalu bergaul dan bersosialisasi tanpa memandang status sosial, serta bergotong royong untuk mengharumkan nama sekolah dengan cara aktif di berbagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan, peserta didik SMA Negeri 11 memiliki keragaman yang cukup signifikan pada tingkat perbedaan suku, ras, budaya, adat istiadat, maupun agama. Mayoritas peserta didik di SMA tersebut berasal dari suku Melayu, dan Jawa sedangkan minoritas terdapat pada suku Chinese. Perbedaan ini tidak menjadi tolak ukur peserta didik dalam bergaul dan bersosialisasi di lingkungan sekolah. Hal ini terbukti dengan tidak adanya kasus tindakan diskriminasi atau perundungan antar peserta didik. Artinya sekolah telah menanamkan sikap toleransi dalam keberagaman ras, suku, budaya, adat istiadat, dan agama.

Selanjutnya SMA Negeri 11 Palembang juga melakukan pembiasaan untuk wajib mentaati pertuturan sekolah. Peraturan tersebut berupa keharusan untuk menggunakan seragam sekolah yang rapi, tidak boleh memakai aksesoris, memakai sepatu hitam dan kaos kaki putih, dan bagi peserta didik laki-laki dilarang memanjangkan rambutnya. Jika dilihat beberapa peraturan tersebut tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang keseragaman dan kewajiban sebagai seorang murid. Hal ini juga akan menguatkan identitas manusia mereka saat-saat menyandang status masyarakat sosial yang memiliki kewajiban mentaati peraturan negara yang berlaku. Selain itu sekolah juga telah menanamkan jiwa nasionalisme peserta didik melalui penempelan gambar pahlawan di kelas, tujuannya supaya peserta didik akan tetap mengingat dan mengenang jasa pahlawan sebagai bentuk sikap nasionalisme yang tinggi. Guru juga telah mengenalkan simbol-simbol negara seperti foto Garuda Pancasila, foto Presiden, wakil Presiden, serta bendera merah putih yang berkibar setiap hari di lapangan. Pengenalan simbol-simbol ini diharapkan agar peserta didik meresapi keyakinan akan kebenaran dan kesaktian Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa. Hal ini selaras dengan pernyataan Syamsir (2017) Pancasila adalah ideologi terbuka bersifat universal sehingga dapat ditemukan dalam gagasan berbagai masyarakat lain. Letak kekhasan dan orisinalitasnya yaitu sebagai falsafah dan ideologi negara.

Internalisasi nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran sangat penting untuk dilakukan untuk mengatasi pergeseran nilai yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini juga selaras dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 2 yang berbunyi

pendidikan nasional berdasarkan pancasila dan undang-undang dasar negara republic Indonesia tahun 1945. Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu: meningkatkan manusia yang berkualitas, beriman, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggungjawab, dan produktif, serta sehat jasmani dan rohani, serta harus menumbuhkan jiwa patriotik, mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan, kesetiakawanan sosial, kesadaran pada sejarah bangsa, sikap menghargai jasa para pahlawan, dan berorientasi ke masa depan (Syamsir, dkk, 2017).

Faktor pendukung internalisasi nilai-nilai pancasila di SMA Negeri 11 Palembang yaitu peran kepala sekolah, guru, dan lingkungan sekolah. Kepala sekolah berperan dalam memfasilitasi berbagai program kegiatan yang mencerminkan nilai pancasila, guru sebagai pelaksana pengembangan karakter peserta didik. Upaya internalisasi nilai pancasila sangat bergantung pada lingkungan rumah atau luar rumah. Jika peserta didik mendapati contoh tidak baik dari lingkungan rumah maka akan mempengaruhi keberhasilan guru dalam menanamkan nilai pancasila. Hal ini sejalan dengan pernyataan Eka, dkk (2013) bahwa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak yaitu pola asuh orang tua. Kebiasaan individu terbentuk oleh kebiasaan yang terjadi pada situasi rumah. Guru dan orang tua harus bekerja sama dalam mendidik, membimbing, dan menuntun perkembangan peserta didik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian permasalahan diatas dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai pancasila dan bhinneka tunggal ika di SMA Negeri 11 Palembang sudah cukup baik. Sekolah sudah melakukan berbagai upaya untuk menanamkan profil pelajar pancasila yang dapat memperkuat identitas manusia di kalangan remaja.

ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih kepada Allah SWT atas kekuatan dan kemudahan sehingga dapat menyelesaikan penulisan ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada bapak Drs. Risman, M. Si selaku kepala sekolah SMA Negeri 11 Palembang, Purnaini, S,Pd selaku guru pamong, dan staf-taf SMA Negeri 11 Palembang yang sudah membantu kegiatan observasi PPL 1 PPG Universitas Sriwijaya. Tak lupa ucapan terima kasih kepada kedua orang tuaku yang selalu mendo'akan dan memberi dukungan moral maupun finansial, sehingga penulis mendapat kelancaran dalam penyelesaian karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaroini, A. P. 2017. Menjaga Eksistensi Pancasila dan Penerapannya Bagi Masyarakat di Era Globalisasi. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*
- Astuti, Ngudi. 2012. *Pancasila dan Piagam Madinah: Konsep Teori dan Analisis Mewujudkan Masyarakat Madani di Indonesia*. Jakarta: Media Bangsa
- Badan Pusat Statistik, 2010. *Data Statistik Indonesia. Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, Provinsi, dan Kabupaten/Kota, 2005*
- Budiarto, G. 2020. Indonesia dalam pusaran globalisasi dan pengaruhnya terhadap krisis moral dan karakter. *Pamator Journal*, 13(1), 50-56
- Damayanti, N., & Suyana, N. 2018. Efektivitas Metode Team Games Tournament (TGT) Dalam Pembelajaran Menulis Narasi Di Kelas X SMK Insan Mulia Bekasi. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 39-44
- Eka, R, dkk, 2013. *Perkembangan peserta didik*. Yogyakarta: UNY Press

- Kusumohamidjojo, B. 2000. *Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Grasindo.
- Larasati, H. R., & Supratman, Y. B. 2021. Hubungan Mata Pelajaran Pancasila Di Sekolah Terhadap Penerapan Implementasi Pancasila Pada Pelajar. *Jurnal Pancasila dan Bela Negara*, 1(1)
- Lestari, 2015. *Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara*. Program Studi Ketahanan Nasional Universitas Gadjah Mada, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Th. 28. Nomor 1
- Nasikun.2007. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Nurhadianto. 2014. Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Upaya Membentuk Pelajar Anti Narkoba. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 23, No. 2
- Rafael Raga, 2017. *Manusia dan Kebudayaan dalam perspektif imu budaya dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ruslan, Ahmad, and Roby Setyadi. 2020. "Globalisasi: Tantangan Dan Upaya Merawat Identitas Nasional." *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat UP3M STKIP PGRI Sumatera Barat*
- Syamsir, D. 2017. *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi: Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Negeri Wilayah Indonesia Bagian Barat*
- Syaefullah, A. 2007. *Merukunkan Umat Beragama*. Jakarta: Penerbit Grafindo Khazanah Ilmu
- Utami Sri, 2014. Bahasa sebagai maha identitas manusia. *Jurnal cemerlang Voleme II No. 2*. Universitas Kutai Kartanegara